

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI ANAK AUTIS  
DI PAUD SPESIAL NASYWA**

Aphina Wulan Kunanti<sup>1</sup>, Alfi Husna<sup>2</sup>, Leli Hasanah<sup>3</sup>, Shofia Adha Lubis<sup>4</sup>  
Prodi PIAUD, UIN Ar-Raniry Banda Aceh<sup>1,2,3,4</sup>  
[230210092@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210092@student.ar-raniry.ac.id), [230210069@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210069@student.ar-raniry.ac.id),  
[230210086@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210086@student.ar-raniry.ac.id), [230210052@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210052@student.ar-raniry.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian dilakukan untuk mengkaji dan menggambarkan strategi yang diterapkan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan konsentrasi anak dengan autisme di PAUD Spesial Nasywa Banda Aceh. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Subjek penelitian dua guru pendamping khusus serta tiga anak dengan autisme berusia 4–6 tahun yang menunjukkan tingkat konsentrasi relatif rendah. Pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan konsentrasi anak autis antara lain dengan memberikan instruksi yang sederhana, jelas dan bertahap sesuai kemampuan anak. Selain itu, guru memanfaatkan media visual dan sensorik sebagai sarana pendukung pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan minim gangguan serta menerapkan pendekatan emosional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung perkembangan konsentrasi anak autis di PAUD Spesial Nasywa Banda Aceh.

**Kata kunci:** Strategi Guru, Konsentrasi, Anak Autis.

**TEACHERS' STRATEGIES IN IMPROVING THE CONCENTRATION OF  
AUTISTIC CHILDREN AT PAUD SPESIAL NASYWA**

Aphina Wulan Kunanti<sup>1</sup>, Alfi Husna<sup>2</sup>, Leli Hasanah<sup>3</sup>, Shofia Adha Lubis<sup>4</sup>  
Prodi PIAUD, UIN Ar-Raniry Banda Aceh<sup>1,2,3,4</sup>  
[230210092@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210092@student.ar-raniry.ac.id), [230210069@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210069@student.ar-raniry.ac.id),  
[230210086@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210086@student.ar-raniry.ac.id), [230210052@student.ar-raniry.ac.id](mailto:230210052@student.ar-raniry.ac.id)

**Abstract**

*The present study set out to examine and describe the strategies implemented by teachers to improve the concentration skills of children with autism at PAUD Spesial Nasywa Banda Aceh. A descriptive qualitative approach, employing a case study method, was utilised to gain an in-depth understanding of the phenomenon under investigation. The subjects of the research comprised two special support teachers and three children diagnosed with autism (aged 4–6 years), who exhibited relatively low levels of concentration. The data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and were subsequently analysed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that teachers employed various strategies to enhance the concentration of children with autism, such as providing simple, clear, and incremental instructions tailored to the children's abilities. Furthermore, pedagogues employed visual and sensory aids to facilitate learning, established a conducive environment devoid of distractions, and adopted an emotional approach. The results also indicate that parental involvement played a significant role in supporting the development of concentration skills among children with autism at PAUD Spesial Nasywa Banda Aceh.*

**Keywords:** Teacher Strategies, Concentration, Autistic Children.

## **Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu fondasi utama dalam mendukung perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan perilaku anak termasuk bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme yang memerlukan layanan pendidikan secara khusus dan berkelanjutan. Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial serta kemampuan mempertahankan perhatian ketika mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut sering memengaruhi efektivitas belajar anak di lingkungan sekolah. Permasalahan konsentrasi pada anak autisme menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi guru karena anak cenderung mudah terdistraksi, sulit memahami instruksi secara konsisten dan kurang mampu mempertahankan fokus dalam jangka waktu tertentu.

Siller, Morgan, Wedderburn, dan Steinbrenner (2021) menjelaskan bahwa anak autisme membutuhkan lingkungan belajar yang terstruktur dan strategi pembelajaran yang adaptif agar dapat meningkatkan keterlibatan dan perhatian selama kegiatan belajar berlangsung. Penelitian Al Jaffal (2022) juga menunjukkan bahwa guru sering menghadapi kesulitan dalam menjaga fokus anak autisme di kelas karena karakteristik perilaku dan kebutuhan belajar anak yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Selain itu, Febriyani, Suyatno dan Alam (2026) menyatakan bahwa kemampuan guru dalam melakukan adaptasi pedagogik menjadi faktor penting dalam membina anak berkebutuhan khusus mengikuti proses pembelajaran secara optimal di kelas inklusif. Oleh sebab itu, strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi anak autisme menjadi aspek yang penting untuk dikaji secara mendalam karena berkaitan langsung dengan keberhasilan proses pembelajaran anak usia dini.

Kemampuan konsentrasi memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak

autisme dalam menerima pembelajaran karena konsentrasi membantu anak memahami instruksi, mengenali lingkungan serta menyelesaikan aktivitas belajar yang diberikan guru. Pada praktik pembelajaran di sekolah, anak autisme sering menunjukkan perilaku kurang fokus seperti berjalan di dalam kelas, mengalihkan perhatian pada benda tertentu, melakukan gerakan berulang atau tidak merespons arahan guru ketika kegiatan belajar berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif, fleksibel serta sesuai dengan karakteristik individual anak agar pembelajaran tetap berjalan efektif.

Makarumbe dan Walubita (2026) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis perhatian individual sangat membantu anak autisme mempertahankan keterlibatan mereka dalam proses belajar di sekolah inklusif. Selanjutnya, Masri dan Wati (2026) mengungkapkan bahwa dukungan guru pendamping serta pendekatan personal yang dilakukan guru mampu meningkatkan perkembangan kognitif dan fokus belajar anak ASD secara bertahap. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiadi, Ririn dan Marlinda (2026) mengungkapkan bahwa penerapan metode Montessori berbasis digital berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan perhatian dan konsentrasi pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran memanfaatkan media visual yang menarik serta berbagai aktivitas interaktif yang mampu merangsang keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar.

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak ini terbukti dapat membantu mereka mempertahankan fokus dalam jangka waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran dan strategi yang diterapkan guru memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan konsentrasi anak autisme. Melalui pemilihan metode,

media, dan pendekatan pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu anak autis lebih mudah memusatkan perhatian, mengikuti instruksi serta berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

Guru memiliki peranan yang begitu penting dalam pendidikan anak autis karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing perilaku, membangun komunikasi serta menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak. Pada pembelajaran anak autis, guru dituntut memiliki kesabaran, kreativitas dan kemampuan memahami kebutuhan individual anak agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Nugroho, Hartanto, dan Sari (2025) menyatakan bahwa kompetensi guru pendidikan khusus sangat menentukan keberhasilan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama dalam mengelola perilaku dan perhatian anak selama kegiatan belajar berlangsung.

Penelitian Safitri, Fatmawati, dan Hidayat (2025) juga menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis visual dan teknologi mampu membantu meningkatkan fokus dan keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Selain itu, Romdhoningsih, Nur dan Andriani (2026) menemukan bahwa interaksi sosial yang positif antara guru dan anak berkebutuhan khusus dapat membantu anak merasa lebih nyaman dan lebih mudah berkonsentrasi ketika belajar. Muflihan, Hartati dan Arkadius (2025) juga turut menegaskan bahwa pendekatan pada pembelajaran yang humanis dan penuh perhatian dapat membantu anak yang berkebutuhan khusus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih optimal. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan menyenangkan agar konsentrasi anak autis dapat berkembang dengan baik sesuai kebutuhan mereka.

Pada konteks pendidikan anak usia dini, strategi pembelajaran yang digunakan

guru harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak karena anak usia dini cenderung lebih mudah merasa bosan dan kehilangan fokus apabila pembelajaran dilakukan secara monoton. Anak autis pada jenjang PAUD membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, menarik dan melibatkan aktivitas langsung agar mereka mampu mempertahankan perhatian selama kegiatan belajar berlangsung. Kerimbayeva, Syzdykbayeva, dan Omarova (2026) menjelaskan bahwa penggunaan permainan edukatif dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan adaptasi sosial dan perhatian anak berkebutuhan khusus di lingkungan belajar inklusif.

Penelitian Rahmawati dan Binsa (2026) juga menunjukkan bahwa aktivitas seni dan praktik langsung dapat membantu anak berkebutuhan khusus lebih fokus dan terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, Ubaidillah (2024) menyatakan bahwa inovasi pembelajaran kolaboratif pada pendidikan khusus mampu meningkatkan keterlibatan anak autis dalam kegiatan belajar karena pembelajaran dilakukan melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Purnamasari dan Firmansyah (2025) turut menjelaskan bahwa dukungan komunikasi yang baik dari guru dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan perhatian anak ASD dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan meningkatkan konsentrasi anak autis sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, aktif, dan sesuai dengan karakteristik anak.

PAUD Spesial Nasywa Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis. Pendekatan pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa beberapa anak autis yang ada PAUD

tersebut masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi ketika mengikuti proses pembelajaran, seperti mudah berpindah perhatian, tidak menyelesaikan tugas, dan cenderung melakukan aktivitas sendiri ketika guru menjelaskan materi. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus menggunakan berbagai strategi pembelajaran agar anak tetap mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Al Jaffal (2022) menyatakan bahwa tantangan terbesar guru dalam pembelajaran anak autis adalah mempertahankan perhatian dan keterlibatan anak selama proses belajar berlangsung. Penelitian Lindsay, Proulx, dan Scott (2014) juga menjelaskan bahwa strategi guru seperti penggunaan instruksi sederhana, penguatan positif, pengaturan tempat duduk dan pendekatan individual sangat membantu anak autis dalam meningkatkan partisipasi belajar di kelas. Selain itu, Alanazi dan Almulla (2023) menemukan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif anak mampu meningkatkan fokus dan hasil belajar anak berkebutuhan khusus secara signifikan. Oleh karena itu, kondisi yang ditemukan di PAUD Spesial Nasywa Aceh menjadi alasan penting dilakukannya penelitian mengenai strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi anak autis.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai strategi pembelajaran bagi anak autis maupun implementasi pendidikan inklusif, kajian yang secara spesifik menyoroti strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi anak autis pada jenjang pendidikan anak usia dini terutama dalam konteks pendidikan di Aceh masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada isu pendidikan inklusif secara umum, pemanfaatan media pembelajaran atau berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam mendampingi anak autis. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengulas secara mendalam bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam

kegiatan pembelajaran sehari-hari mampu membantu anak autis mempertahankan perhatian dan meningkatkan konsentrasinya selama proses belajar berlangsung. Padahal, kemampuan berkonsentrasi merupakan salah satu aspek fundamental yang berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial dan perilaku anak autis sejak usia dini.

Siller et al. (2021) menjelaskan bahwa keterbatasan dalam mempertahankan perhatian pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dapat berdampak pada proses belajar sekaligus menghambat kemampuan mereka dalam menjalin interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Makarumbe dan Walubita (2026) menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu anak sangat diperlukan agar anak autis dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Selain itu, Febriyani et al. (2026) menyatakan bahwa pengalaman praktis guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus perlu ditelaah secara mendalam untuk menghasilkan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena berfokus pada eksplorasi strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi anak autis melalui pendekatan studi kasus pada lembaga pendidikan anak usia dini khusus di Aceh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan konsentrasi anak autis di PAUD Spesial Nasywa Aceh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara sehingga peneliti dapat mengidentifikasi secara langsung praktik pembelajaran yang berlangsung, bentuk-bentuk strategi yang digunakan guru, serta respons yang ditunjukkan anak selama mengikuti

kegiatan belajar. Pemilihan metode studi kasus didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, sehingga diperlukan analisis yang mendalam dan menyeluruh terhadap situasi yang diteliti. Siller et al. (2021) mengemukakan bahwa penelitian mengenai pendidikan bagi anak autisme memerlukan pendekatan yang kontekstual agar kebutuhan individual anak serta dinamika pembelajaran yang terjadi di lingkungan pendidikan dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Pandangan tersebut didukung oleh Purnamasari dan Firmansyah (2025) yang menyatakan bahwa perhatian anak dengan ASD selama proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas interaksi sosial, dukungan yang diberikan guru, serta kondisi lingkungan belajar yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi anak autisme di PAUD Spesial Nasywa Aceh sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan strategi tersebut. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber referensi bagi guru, lembaga pendidikan maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model dan strategi pembelajaran yang lebih efektif bagi anak autisme, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan konsentrasi anak autisme di PAUD Spesial Nasywa Banda Aceh berdasarkan kondisi yang terjadi secara nyata di lapangan. Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif merupakan

suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data secara mendalam dalam konteks yang alami. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pengkajian objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga menghasilkan data berupa deskripsi kata-kata, tindakan, maupun perilaku yang diamati secara langsung.

Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena tertentu yang ditelaah secara mendalam, yaitu strategi guru dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi anak autisme pada lingkungan pendidikan anak usia dini. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara rinci dan komprehensif dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dinilai tepat untuk menggambarkan secara mendalam berbagai praktik pembelajaran yang diterapkan guru dalam mendukung peningkatan konsentrasi anak autisme di PAUD Spesial Nasywa Banda Aceh.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Spesial Nasywa yang berlokasi di Kota Banda Aceh. Kegiatan penelitian berlangsung selama periode Februari hingga April 2025. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak dengan gangguan spektrum autisme. Arikunto (2019) menjelaskan bahwa pemilihan lokasi penelitian perlu disesuaikan dengan fokus kajian agar data yang diperoleh relevan dan mampu mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada proses pembelajaran

sehingga dapat mengidentifikasi strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan konsentrasi anak autis selama kegiatan belajar mengajar. Selain itu, penentuan waktu penelitian juga diselaraskan dengan jadwal pembelajaran aktif agar proses observasi dan pengumpulan data dapat dilaksanakan secara maksimal. Dengan demikian, pemilihan lokasi dan waktu penelitian dilakukan untuk mendukung perolehan data yang mendalam terkait strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi anak autis di PAUD Spesial Nasywa Banda Aceh.

Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru pendamping khusus dan tiga anak autis berusia 4–6 tahun yang menunjukkan tingkat konsentrasi relatif rendah. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan bahwa individu yang dipilih memiliki informasi yang paling sesuai dengan fokus penelitian.

Guru pendamping khusus dipilih sebagai informan utama karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran serta penerapan berbagai strategi untuk meningkatkan konsentrasi anak autis. Sementara itu, anak autis dijadikan subjek observasi untuk mengetahui respons dan perilaku mereka terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Creswell (2018) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, partisipan dipilih secara sengaja agar peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan subjek dilakukan secara selektif guna memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mampu menjawab fokus penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara

mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan mengamati secara langsung strategi yang digunakan guru serta perilaku dan tingkat konsentrasi anak autis selama mengikuti kegiatan belajar. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan keikutsertaan peneliti dalam aktivitas yang diamati sehingga memungkinkan diperolehnya data yang lebih mendalam dan alami. Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan kepada guru pendamping khusus untuk menggali informasi secara rinci mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, berbagai kendala yang dihadapi serta upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan konsentrasi anak autis. Menurut Moleong (2021), wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara rinci melalui interaksi langsung dengan informan.

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan perkembangan anak, serta dokumen pendukung lainnya. Arikunto (2019) menyatakan bahwa dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data penelitian sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi anak autis.

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, pengamatan, analisis dan interpretasi data di lapangan. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama karena berinteraksi langsung dengan sumber data dan konteks penelitian. Penunjang dalam proses

pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan lembar dokumentasi. Penggunaan pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru serta respons anak autisme selama proses pembelajaran sedangkan pedoman wawancara berfungsi sebagai panduan agar proses wawancara tetap terfokus pada tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan alat bantu seperti buku catatan lapangan, kamera dan perangkat perekam suara untuk mendokumentasikan berbagai data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penggunaan instrumen pendukung dalam penelitian kualitatif dapat membantu peneliti memperoleh data secara lebih terstruktur, sistematis dan mendalam. Oleh karena itu, penggunaan instrumen penelitian dilakukan secara terencana guna mendukung kualitas data yang diperoleh.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014). Model ini terdiri atas tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Miles dan Huberman (2014) proses reduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan mengelola data yang diperoleh. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga informasi yang diperoleh dapat dipahami dan dianalisis secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian guna memastikan bahwa temuan yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Upaya yang dilakukan untuk menjamin keabsahan data pada penelitian

ini, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Moleong (2021) menyatakan bahwa triangulasi merupakan salah satu cara untuk menguji validitas data melalui perbandingan berbagai sumber maupun teknik pengumpulan data yang berbeda. Penerapan analisis data yang sistematis serta pengujian keabsahan data melalui triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, terpercaya dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi anak autisme di PAUD Spesial Nasywa Banda Aceh.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di PAUD Spesial Nasywa Banda Aceh dibahas secara rinci pada pembahasan dibawah ini:

#### **Strategi Guru dalam Memberikan Instruksi Pembelajaran kepada Anak Autisme**

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di PAUD Spesial Nasywa Banda Aceh, ditemukan bahwa strategi utama yang digunakan guru dalam meningkatkan konsentrasi anak autisme adalah pemberian instruksi secara sederhana, singkat, bertahap dan berulang. Guru tidak memberikan instruksi dalam bentuk kalimat panjang karena sebagian besar anak mengalami kesulitan memahami informasi verbal yang terlalu banyak dalam satu waktu. Pada praktik pembelajaran, guru lebih sering menggunakan satu kata sederhana seperti “ambil”, “duduk”, “lihat”, “masuk”, atau “simpan”, kemudian menunggu respons anak sebelum melanjutkan instruksi berikutnya. Strategi ini dilakukan karena anak autisme memiliki

keterbatasan dalam mempertahankan memori jangka pendek dan perhatian secara simultan sehingga instruksi yang terlalu panjang menyebabkan anak mudah kehilangan fokus. Berdasarkan hasil observasi ketika guru memberikan instruksi lebih dari dua tahapan sekaligus ditemukan beberapa anak terlihat diam, mengalihkan perhatian ke benda lain atau berjalan meninggalkan tempat belajar. Sebaliknya, ketika instruksi diberikan secara bertahap dan konsisten, anak menunjukkan respons yang lebih baik seperti mengikuti arahan guru, mengambil benda sesuai perintah, serta mempertahankan perhatian lebih lama terhadap aktivitas pembelajaran.

Guru menjelaskan bahwa setiap anak autis memiliki kemampuan memahami instruksi yang berbeda sehingga guru harus menyesuaikan cara berbicara dengan kondisi masing-masing anak. Pada anak yang memiliki gangguan auditif lebih berat, guru menggunakan intonasi yang lebih jelas dan lambat agar anak mampu memproses instruksi dengan baik. Selain itu, guru juga sering mengulang kata yang sama beberapa kali sambil menunjuk benda atau memperagakan tindakan secara langsung agar anak lebih mudah memahami makna instruksi tersebut. Guru menyatakan: "Jika instruksinya terlalu panjang anak biasanya langsung hilang fokus. Jadi harus satu-satu dan diulang terus supaya mereka paham. Kadang kita juga harus sambil kasih contoh gerakannya." (Guru Pendamping, wawancara, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi instruksi bertahap membantu anak autis mempertahankan perhatian selama pembelajaran berlangsung karena anak tidak merasa terbebani oleh banyak informasi dalam satu waktu. Selain itu, pengulangan instruksi secara konsisten membuat anak lebih mudah mengenali pola aktivitas yang dilakukan setiap hari sehingga anak menjadi lebih tenang dan lebih siap mengikuti pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa anak autis membutuhkan struktur pembelajaran yang jelas dan konsisten agar mereka mampu

memahami aktivitas yang dilakukan di kelas.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori behavioristik yang menjelaskan bahwa perilaku belajar anak dapat dibentuk melalui stimulus yang diberikan secara berulang dan konsisten. Pada konteks penelitian ini, instruksi sederhana yang diberikan guru menjadi stimulus utama yang membantu anak memahami dan mengingat aktivitas pembelajaran. Skinner dalam teori behavioristik menjelaskan bahwa pengulangan stimulus dan penguatan positif dapat membantu meningkatkan respons belajar individu. Selain itu, penelitian Makarumbe dan Walubita (2026) menjelaskan bahwa anak autis lebih mudah memahami instruksi sederhana dan singkat dibandingkan instruksi kompleks karena keterbatasan mereka dalam memproses informasi verbal secara cepat.

Lindsay, Proulx dan Scott (2014) juga menyatakan bahwa strategi pemberian instruksi bertahap sangat efektif dalam membantu anak autis meningkatkan partisipasi belajar dan mempertahankan fokus di kelas. Dengan demikian, penggunaan instruksi sederhana dan bertahap menjadi strategi yang sangat penting dalam membantu anak autis meningkatkan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung di PAUD Spesial Nasywa.

### **Penggunaan Media Visual dan Sensorik dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak Autis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di PAUD Spesial Nasywa memanfaatkan berbagai media visual dan alat bantu sensorik untuk membantu meningkatkan perhatian dan fokus anak autis selama proses pembelajaran berlangsung. Media yang digunakan meliputi kartu gambar, warna kontras, bola, trampolin, titian pijakan serta media sensorik seperti pasir dan beras. Hasil observasi menunjukkan penggunaan warna kontras seperti merah dan hijau menjadi

salah satu strategi yang paling sering digunakan guru untuk melatih fokus visual anak. Guru memberikan dua pilihan warna kepada anak kemudian meminta anak menunjukkan, mengambil atau bahkan memasukkan warna yang disebutkan guru secara bertahap. Anak terlihat lebih tertarik dan lebih cepat memberikan respons ketika pembelajaran menggunakan warna yang mencolok dibandingkan media dengan warna biasa. Selain itu, penggunaan kartu gambar juga membantu anak mengenali benda dan mempertahankan perhatian selama kegiatan belajar berlangsung.

Guru menunjukkan gambar sambil menyebutkan nama benda secara perlahan agar anak mampu menghubungkan antara visual dan bahasa verbal. Dalam beberapa kegiatan, guru menggunakan bola untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak, sedangkan trampolin digunakan untuk melatih kemampuan motorik sambil mempertahankan perhatian anak terhadap instruksi yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan anak terlihat lebih aktif dan lebih fokus ketika pembelajaran dilakukan melalui aktivitas bermain dibandingkan hanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Guru menjelaskan: “Anak autis lebih cepat tertarik kalau belajar sambil bermain. Kalau hanya dijelaskan biasanya mereka cepat bosan dan mulai jalan-jalan.” (Guru Pendamping, wawancara, 2025).

Pada saat observasi peneliti juga menemukan bahwa guru juga menggunakan media sensorik seperti pasir dan beras untuk melatih sensitivitas tangan anak melalui aktivitas meraba, menggenggam dan memindahkan benda. Aktivitas tersebut dilakukan karena sebagian anak memiliki gangguan sensorik yang menyebabkan mereka sulit merasa tenang ketika belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media sensorik membuat anak lebih rileks dan lebih mudah diarahkan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, aktivitas sensorik membantu mengurangi perilaku *stimming* pada beberapa anak karena perhatian anak

teralihkan pada aktivitas yang diberikan guru.

Penelitian juga menemukan bahwa pemanfaatan media visual dan sensorik memberikan kontribusi positif dalam membantu anak autis mempertahankan perhatian serta meningkatkan partisipasi mereka selama proses pembelajaran. Karakteristik anak autis yang umumnya lebih responsif terhadap rangsangan visual dibandingkan informasi yang disampaikan secara verbal menjadikan penggunaan media konkret sebagai sarana yang efektif untuk mendukung pemahaman dan menjaga fokus mereka terhadap kegiatan belajar. Melalui media yang dapat dilihat, disentuh, atau digunakan secara langsung, anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran visual yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus cenderung lebih mudah menerima dan mengolah informasi yang disajikan dalam bentuk visual maupun pengalaman nyata dibandingkan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Penyajian materi yang konkret tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman, tetapi juga dapat mengurangi distraksi sehingga perhatian anak lebih terarah pada aktivitas yang sedang dilakukan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Safitri, Fatmawati dan Hidayat (2025) yang mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis visual mampu meningkatkan fokus, minat, dan keterlibatan anak berkebutuhan khusus selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, Setiadi, Ririn dan Marlinda (2026) menemukan bahwa media visual yang bersifat interaktif dapat membantu anak autis mempertahankan perhatian dalam waktu yang lebih lama karena proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami. Sementara itu, Rahmawati dan Binsa (2026) menjelaskan bahwa berbagai aktivitas yang melibatkan stimulasi

sensorik dan motorik dapat membantu anak berkebutuhan khusus mencapai kondisi yang lebih tenang, sehingga mereka lebih mampu memusatkan perhatian selama mengikuti pembelajaran.

Melalui berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual dan sensorik merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung peningkatan konsentrasi anak autis. Pemanfaatan media yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak yang menyebabkan seorang guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif dan bermakna sehingga membantu anak autis mempertahankan fokus serta berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan belajar di PAUD Spesial Nasywa.

### **Pengelolaan Lingkungan Belajar dalam Mendukung Konsentrasi Anak Autis**

Observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Spesial Nasywa menemukan bahwa pada lingkungan belajar telah disesuaikan dengan kebutuhan anak autis agar anak lebih mudah mempertahankan fokus pada anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru mengurangi benda-benda berbahaya dan meminimalkan gangguan visual maupun suara di dalam kelas karena sebagian anak sangat sensitif terhadap suara keras dan kondisi lingkungan yang terlalu ramai. Hasil observasi menunjukkan ketika suasana kelas terlalu bising, beberapa anak terlihat langsung menangis, menutup telinga, berlari atau tidak mau melanjutkan pembelajaran. Oleh karena itu, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan nyaman agar perhatian anak tidak mudah teralihkan.

Guru-guru yang ada juga memberikan pendampingan secara langsung kepada anak selama pembelajaran berlangsung karena sebagian anak menunjukkan perilaku bermain berulang dan sulit mengontrol perhatian tanpa arahan dari guru. Pola bermain anak terlihat monoton seperti menyusun balok menjadi

menara secara terus-menerus atau membariskan mobil-mobilan tanpa melakukan interaksi bermain yang bervariasi. Guru menjelaskan: "Kalau tidak didampingi, anak biasanya sibuk sendiri dan fokusnya pindah ke benda lain. Jadi guru harus selalu dekat dengan anak." (Guru Pendamping, wawancara, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tenang membantu anak lebih nyaman dan lebih mampu mempertahankan perhatian selama pembelajaran berlangsung. Anak autis cenderung memiliki sensitivitas sensorik yang tinggi sehingga kondisi lingkungan sangat memengaruhi perilaku dan kemampuan fokus mereka. Temuan ini sesuai dengan teori sensory integration yang menjelaskan bahwa anak autis mengalami gangguan dalam memproses rangsangan sensorik sehingga membutuhkan lingkungan belajar yang stabil dan minim distraksi.

Penelitian Kerimbayeva, Syzdykbayeva dan Omarova (2026) juga menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan minim gangguan sangat membantu anak berkebutuhan khusus mempertahankan perhatian selama proses belajar berlangsung. Selain itu, Purnamasari dan Firmansyah (2025) menyatakan bahwa dukungan lingkungan dan komunikasi yang baik memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan fokus anak ASD di sekolah. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan belajar menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan konsentrasi anak autis di PAUD Spesial Nasywa Banda Aceh.

### **Simpulan dan Saran**

#### **Simpulan**

Simpulan pada penelitian ini yaitu bahwa strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi anak autis di PAUD Spesial Nasywa Banda Aceh dilakukan melalui pendekatan individual, bertahap dan konsisten sesuai karakteristik masing-masing anak. Guru menggunakan instruksi sederhana dan singkat agar anak lebih mudah memahami arahan serta mampu

mempertahankan perhatian anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, penggunaan media visual dan sensorik seperti kartu gambar, warna kontras, bola, trampolin serta pasir sensorik membantu anak lebih fokus dan tertarik mengikuti kegiatan belajar.

Pengelolaan lingkungan belajar yang tenang dan minim distraksi juga menjadi faktor penting dalam membantu anak autis berkonsentrasi selama pembelajaran. Guru turut menerapkan pendekatan emosional ketika anak kehilangan fokus atau mengalami tantrum dengan cara menenangkan anak terlebih dahulu sebelum memberikan instruksi kembali. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam melanjutkan latihan di rumah menjadi faktor pendukung yang penting dalam meningkatkan konsentrasi anak dan pengembangan aspek perkembangan anak autis.

### **Saran**

Saran pada penelitian ini bagi guru dan sekolah yaitu diharapkan pihak sekolah dan guru dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif serta menyediakan media belajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak autis. Bagi orang tua, diharapkan dapat melanjutkan stimulasi dan latihan di rumah secara konsisten agar perkembangan fokus dan perilaku anak lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran atau penggunaan media tertentu dalam meningkatkan konsentrasi anak autis pada pendidikan anak usia dini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Al Jaffal, M. (2022). Barriers General Education Teachers Face Regarding the Inclusion of Students with Autism. *Frontiers in Psychology*. Vol. 13, No. 1, (pp. 1–10).

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). California: Sage Publications.

Febriyani, H., Suyatno, S., & Alam, L. (2026). Bridging the Competence Gap: Pedagogical Adaptations of Elementary Teachers in Indonesian Inclusive Classrooms. *Jurnal Pendidikan Progresif*. Vol. 16, No. 1, (pp. 45–61).

Kerimbayeva, R., Syzdykbayeva, A., & Omarova, S. (2026). Social and Pedagogical Conditions for Adaptation of Preschool Children with Special Educational Needs to an Inclusive Environment Through Games. *Journal of Social Studies Education Research*. Vol. 17, No. 1, (pp. 201–220).

Makarumbe, S. M., & Walubita, G. (2026). School-Based Strategies Supporting Retention and Completion of Pupils with Autism in Inclusive Public Primary Schools. *Indonesian Educational Research Journal*. Vol. 5, No. 1, (pp. 22–39).

Masri, H., & Wati, T. L. (2026). Shadow Teacher Support and Cognitive Development in Inclusive Primary Education. *Indonesian Journal of Education Methods Development*. Vol. 4, No. 2, (pp. 88–101).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muflihan, Y., Hartati, S., & Arkadius, A. (2025). How is the Implementation of Islamic-Based Character Education Strategy for Children with Special Needs? *International Journal of Educational Development*. Vol. 6, No. 1, (pp. 34–48).
- Novita, A., & Fathirah, A. (2026). Rethinking Digital Pedagogy: Unveiling the Hidden Complexities of Teaching Islamic Values to Special Needs Students. *Journal of Indonesian Digital Pedagogy*. Vol. 2, No. 1, (pp. 11–27).
- Nugroho, P. J., Hartanto, T. J., & Sari, D. P. (2025). Teacher Adequacy and Projected Needs: Challenges and Future Direction for Special Schools in Central Kalimantan. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. Vol. 17, No. 1, (pp. 130–145).
- Purnamasari, O., & Firmansyah, D. (2025). Bridging Uncertainty: Social Support and Health Communication in Assessing Prospective ASD Students for Online Learning. *Frontiers in Communication*. Vol. 10, No. 1, (pp. 1–15).
- Rahmawati, D. A., & Binsa, U. H. (2026). Pengembangan Ekspresi Seni Anak Berkebutuhan Khusus melalui Batik Ciprat di SLB Beranda Istimewa Ngawi. *Jurnal Indria*. Vol. 11, No. 1, (pp. 57–72).
- Romdhoningsih, D., Nur, M., & Andriani, R. (2026). Sociolinguistics in the Interaction of Typical Children with Children with Special Needs in Inclusive ECCE. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 7, No. 1, (pp. 115–129).
- Safitri, L., Fatmawati, N. L., & Hidayat, A. (2025). Integrating Assistive Technology-Based Learning into Differentiated Instruction in Inclusive EFL Classrooms. *English Language Education Reviews*. Vol. 5, No. 2, (pp. 66–81).
- Setiadi, Y., Ririn, R., & Marlinda, D. (2026). Implementation of the Digital Montessori Method to Improve the Digital Independence of Children with Special Needs. *Journal of Advanced Multidisciplinary Studies*. Vol. 3, No. 2, (pp. 77–93).
- Siller, M., Morgan, L., Wedderburn, Q., & Steinbrenner, J. (2021). Inclusive Early Childhood Education for Children with and without Autism: Progress, Barriers, and Future Directions. *Frontiers in Psychiatry*. Vol. 12, No. 1, (pp. 1–12).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ubaidillah, M. F. (2024). Clinical Collaborative-Based Special Learning Innovation for Students with Special Needs: Insights from Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*. Vol. 7, No. 4, (pp. 2145–2156).
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). California: Sage Publications.